

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pendidikan Karakter

1. Hakikat pendidikan karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Watak atau karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang sama lainnya.²

Seseorang yang berkarakter menurut agama Islam adalah seseorang yang di dalam dirinya terkandung karakter-karakter *Shidiq, Amanah, Tabligh*, dan *Amanah (SAFT)*:

a. *Shidiq*

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004 (Jakarta: PT Armas Duta Jaya), hal. 1

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2012), hal. 12

Shidiq atau benar adalah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan batinnya. Kriteria karakter *shidiq* dapat diuraikan menjadi: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain, dan berakhlak mulia.³

b. *Amanah*

Amanah atau dapat dipercaya adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Karakter amanah dapat diuraikan menjadi: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.⁴

c. *Fathonah*

Fathonah atau pandai adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan di bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Karakter *fathonah* dapat diuraikan menjadi: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing, dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.⁵

³ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pressindo, 2010), hal 61

⁴ *Ibid*, hal. 62

⁵ *Ibid.*,

d. *Tabligh*

Tabligh atau menyampaikan adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Karakter *tabligh* dapat diuraikan menjadi: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat.⁶

Hakikatnya, pendidikan sendiri sudah mengandung makna pendidikan karakter.⁷ Dari definisinya saja, pendidikan bermakna usaha untuk membentuk karakter serta dalam praktiknya pendidikan dan karakter digunakan untuk bersosial dengan orang lain. Dengan demikian apabila kata “pendidikan” dan kata “karakter” disandingkan, maka akan memberi makna yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan.

Cahyono dalam Zuriah, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter atau budi pekerti bersumber pada etika dan moral yang menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari

⁶ *Ibid*, hal. 63

⁷ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 41

tindakan yang buruk.⁸ Sehingga terjadi keselarasan antara hati dan perilaku manusia yang sesuai dengan etika dan moral.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan: perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)*, pengetahuan yang baik (*moral knowing*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁹ Pendidikan karakter menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).¹⁰ Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dilakukan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).¹¹ Sehingga pendidikan karakter dapat dievaluasi hasilnya.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis dan totalitas sosiokultural. Totalitas psikologis mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Dan fungsi totalitas sosiokultural mencangkup konteks interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Bagan 2.1 berikut.¹²

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Bandung: PT Rosda Karya 2002), hal. 67-68

⁹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), hal. 6

¹⁰ Zuriah, *Pendidikan Moral...*, hal. 19-20

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

¹² Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan ...*, hal. 9

Pendidikan karakter merupakan kegiatan penanaman karakter dari pendidik kepada peserta didik, dimana pendidikan menjadi wadah pembentukan karakter yang baik dan bermanfaat sebagai konfigurasi dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa serta karsa yang sesuai dengan standar-standar moral dan etika masyarakat yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang hasilnya dapat dievaluasi.

Ruang lingkup olah pikir, yaitu: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif. Ruang lingkup olah raga, meliputi: bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Ruang lingkup olah hati, yaitu: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Dan olah rasa/karsa, meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹³

a. Olah Pikir (*Intellectual Development*)

Pikir dapat diartikan dengan intelektual. Kata intelektual menurut KBBI berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian

¹³ Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 9

atau kesadaran, terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman.¹⁴

Pikir atau intelektual akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul ketimbang makhluk lain untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya. Hal Ini tercermin dalam kisah kejadian Nabi Adam As. yang dijelaskan Al-Qur`an pada surat Al-Baqarah (2) ayat 31-32 berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِهَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : “(31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Q.S. Al-Baqarah [02] : 31-32).¹⁵

Selain itu, Allah juga akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11 berikut:

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I 2001), hal. 437

¹⁵ Pusat Penelitian dan Pengembangan Laktur Agama, *Terjemah dan Tafsir Huruf Arab & Latin*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978), hal. 8

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “(11) Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al Mujaadilah [58] : 11).¹⁶

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari membaca, sebagaimana wahyu pertama Rasulullah dalam Q.S. Al ‘Alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (baca tulis), (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-‘Alaq [96] : 1-5).¹⁷

Kata *iqra`* dalam ayat tersebut akar katanya berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah,

¹⁶ *Ibid*, hal. 898

¹⁷ *Ibid*, hal. 1025-1026

mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Jadi, *iqra`* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak.¹⁸

Kemudian seiring perkembangan zaman ilmu pengetahuan berkembang dan menghasilkan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mampu memberikan manfaatnya untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia. Di era sekarang ini menjadi sangat ketinggalan zaman bila tidak mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). IPTEK digunakan untuk mencapai daya saing/kompetitif global.¹⁹

Dalam Q.S Ar-Rahman (55) ayat 33, Allah SWT berfirman:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Artinya : *“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”*(Q.S. Ar-Rahman [55] : 33).²⁰

Empat belas abad silam, Allah SWT telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilakan oleh Allah untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 442

¹⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 3-5

²⁰ Pusat Penelitian dan Pengembangan Laktur Agama, *Terjemah dan Tafsir...*, hal. 875

mereka punya kemampuan dan kekuatan (*sulthan*). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.²¹ Hal tersebut menandakan pentingnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk dikuasai oleh manusia, dalam dunia pendidikan adalah peserta didik.

b. Olah Hati (*Spiritual Development*)

Bagi manusia, hati (qalbu) adalah ibarat raja. Dialah yang mengendalikan kekuasaan pada diri seseorang untuk melakukan apa saja, baik atau buruk. Baik buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh hatinya. Artinya bila hati baik maka seseorang menjadi baik, dan sebaliknya bila rusak maka rusaklah dirinya.²² Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW berikut:

"أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَ هِيَ الْقَلْبُ." رواه البخاري و مسلم.

Artinya : "Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi

²¹ *Ibid.*,

²² Muhtarom, *Manajemen Qalbu, dalam Muhtarom (Es), Teologi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2004), hal. 171

*apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu” (H.R. Bukhari Muslim).*²³

Secara psikis hati mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan sifat insaniyah (kemanusiaan) bagi psikis manusia, karena merupakan penentu kapasitas kebaikan dan keburukan seseorang. Secara tekstual hati disebut segumpal daging, para ahli menjelaskan yang dimaksud adalah jantung. Jika jantung rusak maka organ tubuh yang lain akan tidak berfungsi.²⁴

Akhlah yang baik akan timbul dari hati yang sehat dan sebaliknya. Agar qalbu selalu condong pada akhlak yang mulia, maka hati harus dididik melalui pendidikan Islam atau pendidikan akhlak karena pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan proses yang bertujuan membersihkan serta memberikan pencerahan qalbu dari sifat-sifat tercela, dan salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah mempertinggi akhlak mulia, oleh karena itu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang salah satunya adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah SWT serta mensucikan dari dosa.²⁵

c. Olah Rasa/Karsa (*Emotional Development*)

Olah rasa/karsa manusia meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit,

²³ Yon Nofiar, *Qalbu Quotien*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), hal. 60

²⁴ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hal. 168

²⁵ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Frista Agung Insani, 2003), hal. 138

mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²⁶

Karakter-karakter tersebut yang menjadi ruang lingkup olah rasa/karsa apabila dimiliki oleh manusia dalam hal ini adalah peserta didik dan ditanamkan sejak dini akan menjadi amal sholeh yang mengantarkan pada pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik. Amal sholeh ini cenderung pada aspek duniawi dan berhubungan dengan ibadah *ghairu mahdhah*.

Ibadah *ghairu mahdah* merupakan semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT., dalam ibadah ini, ada usaha untuk mendapatkan suatu kebajikan yang berkaitan erat dengan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya.²⁷ Tata caranya tidak diatur secara rinci sehingga disebut dengan ibadah umum.²⁸ Ibadah *ghairu mahdhah* meliputi semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, bekerja mencari nafkah yang halal, dan lain sebagainya²⁹

d. Olah Raga (*Physical Development*)

²⁶ Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 9

²⁷ Syahminan Zaini, *Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1989), hal. 21-22

²⁸ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 123-124

²⁹ Thib Raya dan Musdiah Mulia, *Menyelami Seluk...*, hal. 142

Olah raga adalah salah satu bagian yang menyehatkan, sistem olahraga tubuh membawa manusia kearah kebugaran fisik dan mental.³⁰ Olah raga merupakan sikap, perilaku, akhlak, aqidah, logika, pendidikan, dan inisiatif yang di dalamnya tidak semata-mata menggerakkan otot saja, melainkan juga ada kekuatan mental yang berkembang serta masih banyak lagi.³¹ Sehingga dengan berolah raga, selain membuat fisik menjadi sehat, manusia juga terhindar dari *stress*. Olah raga dapat me-*refresh* otak manusia. Ruang lingkup olah raga, meliputi: bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.³²

e. Konfigurasi Pendidikan Karakter

Kekuatan yang membangun manusia adalah kekuatan jasmani, kekuatan akal, pikir, dan rasa. Inilah hakikat manusia menurut Allah. Daya jasmani bila dididik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat, akal bila didik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai. Rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Perkembangan harmonis ketiga unsur ini akan menghasilkan manusia yang utuh “*kaffah*”.³³

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai

³⁰ R.H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Diknas 1978), hal. 57

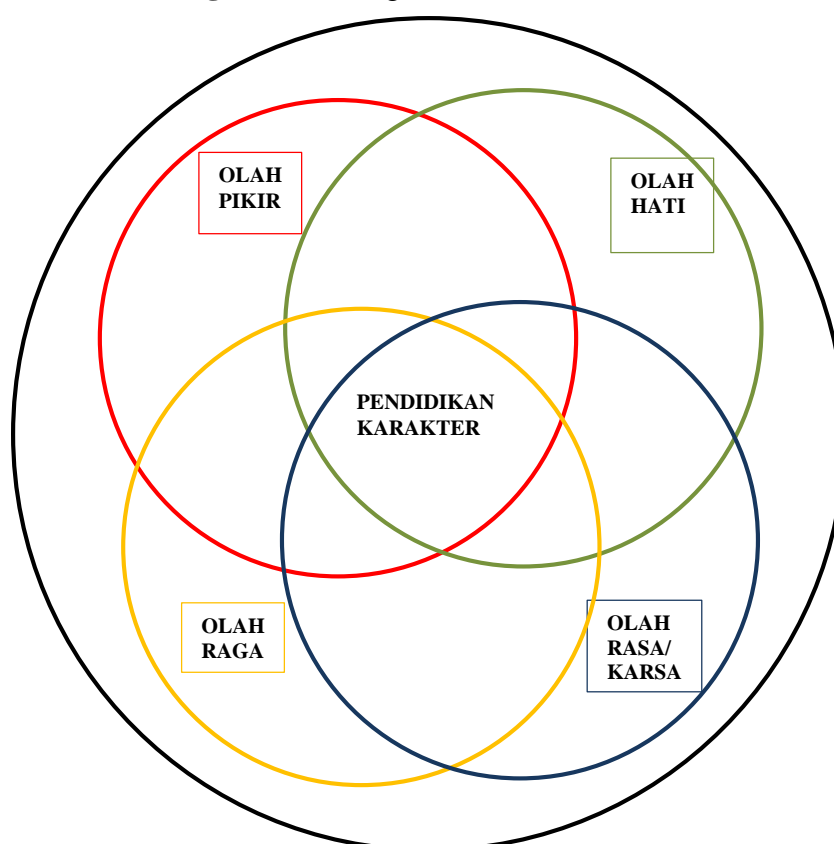
³¹ Arif Rohman Hakim, *Studi Hadis Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Idea Press, t.t), hal. 245

³² Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 9

³³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 132

suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.³⁴

Bagan 2.1 Konfigurasi Pendidikan Karakter



³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: t.p, t.t.) hal. 10

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*diignity*).³⁵

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 18

pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Fungsi penyaring, yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermasyarakat.³⁶

4. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, 2010 ada delapan belas nilai yang kemudian diberikan deskripsi oleh Agus Wibowo sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter³⁷

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43-44

9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kajian tentang Implementasi

Semua tenaga profesional wajib hukumnya untuk memiliki kemampuan profesional dibidangnya. Agar pekerjaan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik, maka haruslah didesain terlebih dahulu. Sebagai tenaga profesional, pendidik harus mampu membuat desain pendidikan tersebut, karena semua pendidik tentu menginginkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Pendidikan harus didesain atau direncanakan sedemikian rupa berdasarkan

prosedur tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Selain direncanakan, pendidikan juga perlu dilaksanakan dan dikendalikan secara terstruktur agar tercapai hasil yang sesuai dengan tujuan.³⁸ Ketiga kegiatan tersebut termaktub dalam satu konsep yang disebut dengan implementasi.

Implementasi menurut bahasa adalah “pelaksanaan atau penerapan”.³⁹

Sedangkan implementasi menurut para ahli adalah:

1. Hanifah Harsono : implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.⁴⁰
2. Guntur Setiawan : implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁴¹
3. Syafruddin Nurdin : implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴²
4. Muhammad Joko Susilo : implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga

³⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. VIII, 2009), hal. v

³⁹ Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 246

⁴⁰ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 67

⁴¹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 39

⁴² Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hal 70.

memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.⁴³

5. Nurdin Usman : Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴⁴

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh objek sebelum dan sesudahnya. Objek sebelumnya adalah perencanaan dan objek sesudahnya adalah tujuan. Sehingga implementasi adalah suatu kegiatan tersistem yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang ketiganya dilakukan untuk mencapai tujuan. Kemudian dari pengendalian tersebut dilakukan pengembangan untuk perbaikan-perbaikan yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dikembangkan lagi dan dan seterusnya. Sehingga implementasi ini menjadi sebuah sistem perbaikan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, implementasi disini berisikan tentang bagaimana perencanaan pendidikannya? Bagaimana pelaksanaan atau penerapan pendidikannya? Dan bagaimana pengendalian pendidikannya?

⁴³ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007, cet. Ke-2), hal. 174

⁴⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002,) hal. 70

C. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan menjadi proses perdana ketika hendak melakukan setiap pekerjaan. Perencanaan dapat berbentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

Perencanaan merupakan upaya untuk merumuskan arah masa depan suatu organisasi dengan cara menetapkan sasaran atau tujuan beserta cara-cara untuk mencapainya.⁴⁵ Perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika melakukan perencanaan, maka pola pikir harus diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴⁶

Menurut F. E. Kast dan Jim Rosenzweig dan Syafiie, perencanaan adalah suatu kegiatan terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Perencanaan dilakukan untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.⁴⁷

Perencanaan harus mampu menjawab semua pertanyaan ini: 1) *What* (apa): apa yang akan dilakukan oleh seseorang sehingga perlu direncanakan.

⁴⁵ Amir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Medan: Pustaka Bangsa, 2006), hal. 8

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 23-24

⁴⁷ Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 36

2) *Why* (mengapa): mengapa hal itu perlu dilakukan atau apa alasannya yang hal itu perlu diprioritaskan pelaksanaannya. 3) *Who* (siapa): siapa yang menjadi subjek dan objek pelaksanaannya. 4) *Where* (dimana): dimana tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan. 5) *When* (kapan): kapan sebaiknya hal itu dilaksanakan. 6) *How* (bagaimana): menyangkut teknis kerja operasionalnya.⁴⁸

Perencanaan pendidikan menurut C.E. Beeby dalam Saifudin dan Samsudin adalah kegiatan memandang ke depan untuk menentukan kebijakan, prioritas, biaya, dan sistem pendidikan sebagai pengembangan sistem itu sendiri dan sebagai kebutuhan negara dan murid dengan mempertimbangkan keadaan ekonomi dan politis.⁴⁹

Dengan demikian perencanaan sebagai langkah awal yang harus dilakukan dengan menentukan sasaran atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien melalui langkah-langkah nyata yang dilakukan secara sistematis, sehingga dalam merencanakan suatu program haruslah dibuat dengan matang yang mampu menjawab semua macam pertanyaan yang terdiri atas: *what, why, who, where, when*, dan *how* (5W+1H) dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Allah juga telah memerintahkan umat Islam untuk melakukan perencanaan sebelum bertindak yang termaktub dalam Q.S. Al-Hasr (59) ayat 18 berikut:

⁴⁸ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 81

⁴⁹ Udin Saifudin Saud dan Abin Samsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Q.S. Al-Hasr [59] : 18).⁵⁰

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (konselor). Mereka secara bersama-sama merencanakan dan menerapkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum melalui beberapa program yaitu pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.⁵¹

Perencanaan pendidikan karakter yang sistematis sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan dengan (1) menganalisis konteks kondisi sekolah, (2) menyusun rencana aksi sekolah, (3) membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta integrasi karakter, dan (4) membuat perencanaan pengkondisian.⁵²

1. Melakukan analisis konteks kondisi sekolah. Analisis tersebut bisa menggunakan analisis SWOT *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threat* (ancaman) terhadap

⁵⁰ Pusat Penelitian dan Pengembangan Laktur Agama, *Terjemah dan Tafsir...*, hal. 905

⁵¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pen.didikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Diknas, 2010), hal. 15- 20

⁵² Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 18-19

konteks kondisi sekolah/satuan pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan.⁵³

2. Menyusun rencana aksi sekolah/satuan pendidikan yang berhubungan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter. Rencana aksi sekolah disusun melalui penelaahan terhadap rencana kerja sekolah yang telah disusun sebelumnya. Rencana aksi sekolah bisa berbentuk tabel dan tabelnya bisa berbeda-beda di setiap sekolah.⁵⁴
3. Membuat program perencanaan yang disesuaikan dengan pelaksanaan pendidikan karakter serta integrasi karakter utama yang ditentukan dalam:
 - a) Pengintegrasian melalui pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.⁵⁵ Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut dapat disisipi nilai-nilai pendidikan

⁵³ *Ibid*, hal. 18

⁵⁴ *Ibid*,

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 57

karakter di lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran tersebut terwujud dalam berbagai jenis mata pelajaran.

b) Pengintegrasian melalui muatan lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.⁵⁶ Sehingga muatan lokal mampu menanamkan nilai-nilai kedaerahan di lingkungan sekolah setempat.

c) Kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya:

(1) Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bahan keseluruhan dari kurikulum sekolah, sebagai bentuk upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta melalui ekstrakurikuler.⁵⁷

(2) Pengembangan kepribadian profesional pada pendidikan kesetaraan.

⁵⁶ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2011), hal. 30.

⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), hal. 66

Kepribadian berkaitan dengan perilaku pribadi yang memiliki nilai luhur sehingga terpancarkan dalam perilaku sehari-hari.⁵⁸

4. Membuat perencanaan pengkondisian, seperti:

a) Penyediaan sarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana ini berhubungan dengan prasarana, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Namun taman yang semula adalah prasarana bisa menjadi sarana apabila digunakan untuk pembelajaran, misalnya pembelajaran biologi dan lainnya.⁵⁹ Dengan demikian, semua pihak yang bersangkutan dapat merencanakan sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk mendukung pendidikan karakter, yang tentunya antar satu sekolah dengan yang lain adalah berbeda.

b) Keteladanan

Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan

⁵⁸ Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Garuda Persada, 2009), hal. 41

⁵⁹ Muhammad Joko Susilo *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 65

kepanjangan dari kata *gu*: di gugu yaitu dipercaya, dipegangi kata katanya. Sedang kata *ru*: ditiru yaitu, diteladani tingkah lakunya. Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam istilah kamus, guru mempunyai arti : *Orang yang mata pencahariannya, berprofesi mengajar*".⁶⁰ Dari penjelasan tersebut, telah diketahui guru memegang peranan sebagai figur teladan.

c) Penghargaan dan pemberdayaan

Penghargaan atau *reward* dapat digunakan sebagai penguatan positif.⁶¹ Sementara itu, macam-macam *reward* yang dapat diberikan kepada siswa, antara lain: isyarat (misalnya anggukan, tepukan pada bahu, dan sebagainya), kata-kata (misalnya kata bagus, hebat, jempol, dan sebagainya), perbuatan (misalnya siswa yang sudah selesai mengerjakan pekerjaan pertama dapat mengerjakan pekerjaan lain yang sesuai), dan barang (misalnya buku tulis, pulpen, spidol, dan alat-alat pelajaran lain) dalam kegiatan lomba.⁶² Selain diberikan penghargaan, peserta didik juga harus diberdayakan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter yang mulia. Karena pemberdayaan sebagai upaya memungkinkan (*enabling*) sesuatu yang dianggap tidak atau kurang berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik.

⁶⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, hal. 330

⁶¹ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, & Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufiq dan Rukmini Barhana, (Jakarta: Erlangga, Cet. VIII, 1983), hal. 319

⁶² A Soedomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Surakarta: UNS Press, 2005), hal. 90

d) Penciptaan kondisi/suasana sekolah atau satuan pendidikan

Lingkungan adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Dengan demikian lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana peserta didik untuk belajar. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah seperti para guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa-siswa lain dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan atau motivasi, memperlihatkan teladan yang baik, rajin, dan akhlak-akhlak mulia lainnya dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Sarana dan prasarana sekolah juga turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter.⁶³

e) Mempersiapkan guru/pendidik melalui *workshop* dan pendampingan

Guru dipersiapkan untuk mengikuti workshop atau lokakarya dan diberi pendampingan-pendampingan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu dengan melaksanakan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 173-174

dampak, baik berupa perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁴ Dalam tahap pelaksanaan ini, dilakukan berbagai tindakan agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁶⁵

Pada dasarnya penggerakan berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Pentingnya tahap pelaksanaan didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha dalam tahap perencanaan tidak akan ada *out put* kongkrit tanpa rencana tersebut dilaksanakan. Sehingga banyak ahli yang berpendapat bahwa pelaksanaan merupakan tahap yang terpenting.⁶⁶

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam melaksanakan serangkaian hal yang telah direncanakan sebelumnya. Sumber daya manusia memegang peran penting dalam tahap ini, mulai dari jabatan tertinggi hingga terendah dilakukan oleh manusia. Pimpinan bertanggungjawab atas pekerjaan bawahannya, bagaimana cara agar bawahannya dapat bekerja demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Mengingat mengatur manusia tidaklah semudah mengatur robot, karena manusia diciptakan dilengkapi dengan nafsu dan tidak selamanya manusia selalu bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga dalam tahap ini berhubungan erat dengan motivasi, dengan memotivasi akan mempermudah pelaksanaan untuk mencapai tujuan.

⁶⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002), hal. 93

⁶⁵ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 74

⁶⁶ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), hal. 20

Siagian dalam Marno dan Supriyanto mengemukakan bahwa alasan pentingnya pelaksanaan dengan cara memotivasi bawahan dalam melaksanakan rencana dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu secara implisit dan eksplisit. Secara implisit motivasi berarti bahwa pemimpin organisasi berada di tengah-tengah bawahannya dan upaya untuk mengsinkronisasikan tujuan organisasi dengan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi. Sedangkan secara eksplisit, para pelaksana operasional organisasi dalam memberikan jasa-jasanya memerlukan beberapa perangsang atau insentif.⁶⁷

Dalam pelaksanaan selain diberikan motivasi juga diberikan bimbingan atau pengarahan, sehingga timbul pergerakan untuk bekerja. Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Memberikan dan menjelaskan perintah.
2. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan.
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativits masing-masing.

⁶⁷ *Ibid*, hal. 21

5. Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.⁶⁸

Pedoman dasar proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk pelaksanaan ini telah diperintahkan Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi (18) ayat 2 sebagai berikut:

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya : *“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”*(Q.S. Al-Kahfi [18] : 2).⁶⁹

Pelaksanaan pendidikan karakter yang terstruktur sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan dengan cara:

1. Menyusun kurikulum yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dan karakter bangsa dalam dokumen I. Dokumen I adalah dokumen yang meliputi: latar belakang pengembangan kurikulum, Visi, Misi, Tujuan Sekolah/satuan

⁶⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hal. 36

⁶⁹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Laktur Agama, *Terjemah dan Tafsir...*, hal. 440

pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program pengembangan diri/pengembangan kepribadian profesional.

- b. Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dokumen I.
 - c. Mengembangkan peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir satuan pendidikan.
 - d. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam dokumen II (silabus dan RPP).
2. Melakukan pengkondisian yang telah direncanakan sebelumnya, seperti: penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan dan pemberdayaan, penciptaan kondisi/suasana sekolah, dan mempersiapkan guru melalui workshop dan pendampingan.⁷⁰

E. Pengendalian Pendidikan Karakter

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengendalian berbeda dengan pengawasan. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan, namun pengawasan tidak memilikinya. Pengawasan yang dilakukan pihak pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Hal tersebut membuat pengendalian lebih luas dibanding pengawasan. Meskipun demikian, pengendalian disebut juga dengan pengawasan, karena pengendalian diartikan sebagai kegiatan melihat apakah

⁷⁰ Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 19

yang terjadi telah sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi ataukah belum, jika belum maka perlu dilakukan penyesuaian.⁷¹

Pengendalian (*controlling*) disebut juga dengan pengawasan menjadi hal penting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Oleh karena itu, pengendalian perlu dilakukan oleh setiap pelaksana terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa pengendalian, pimpinan tidak dapat melihat adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja selanjutnya yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.⁷²

Pengendalian adalah tahap terakhir dalam implementasi sebelum nanti dilakukan tindak lanjut. R. Terry dalam Marno dan Supriyanto merumuskan bahwa pengendalian (*controlling*) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.⁷³

Pengendalian merupakan kegiatan mengendalikan pekerjaan agar tidak keluar dari tujuan yang telah direncanakan, yaitu dengan cara memantau, menilai, dan melaporkan pekerjaan yang sedang dilakukan apakah ada penyimpangan-penyimpangan ataukah tidak, jika ada penyimpangan maka segera dilakukan tindak lanjut dengan membuat perbaikan pengembangan perencanaan selanjutnya. Hal ini tidak menjadikan pengendalian sebagai

⁷¹ Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hal. 275

⁷² Marno dan Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, hal. 24

⁷³ *Ibid.*,

tahap terakhir implementasi, karena implementasi menjadi proses yang bersifat sistem.

Pengawasan di dalam Al-Qur'an bersifat transendental atau kerohanian, jadi dengan begitu akan muncul *inner dicipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah, kendati dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun.⁷⁴ Mengenai fungsi pengendalian/pengawasan, Allah SWT., berfirman di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka” (Q.S. Asy-Syuura [42] : 6).⁷⁵

Pengendali implementasi pendidikan adalah murid melalui kegiatan belajar dan hasil belajar, guru melalui pelaksanaan pembelajaran, alat pelajaran melalui kelengkapan dan cara-cara pemanfaatannya, perlengkapan melalui keadaan, kelengkapan, pemeliharaan, dan penggunaan sarana dan prasarana, dan situasi/keadaan hubungan antar murid, murid dengan guru, antar guru, keamanan, kesehatan, dan sebagainya.⁷⁶

Proses dasar pengendalian terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Penentuan standar hasil kerja : standar hasil kerja merupakan hal yang amat penting ditentukan karena terhadap standar itulah hasil pekerjaan

⁷⁴ Syafiie, *Al-Qur'an dan...*, hal. 66

⁷⁵ Pusat Penelitian dan Pengembangan Laktur Agama, *Terjemah dan Tafsir...*, hal. 780

⁷⁶ Manab, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 277

dihadapkan dan diuji. Misalnya, dalam arti kuantitas barang yang dihasilkan suatu perusahaan serta jumlah jam kerja yang digunakan.

2. Pengukuran hasil pekerjaan : perlu ditekankan terlebih dahulu bahwa karena pengawasan ditujukan kepada seluruh kegiatan yang sedang berlangsung sering tidak mudah melakukan pengukuran hasil prestasi kerja para anggota organisasi secara tuntas dan final.
3. Koreksi terhadap penyimpangan : meskipun bersifat sementara, tindakan koreksi terhadap gejala penyimpangan, penyelewengan, dan pemborosan harus bisa stabil.⁷⁷

Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa bagian yaitu: (1) menetapkan standar kinerja, (2) mengukur kinerja, (3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, dan (4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.⁷⁸ Sedangkan dalam pendidikan karakter yang harus diperhatikan adalah: (1) standar kurikulum karakter, (2) standar pendidikan karakter, dan (3) mengembangkan standar.

1. Standar kurikulum karakter

Setiap daerah memiliki standarnya masing-masing yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum. Namun tidak semua standarnya kompleks dan sebagian sulit untuk dipahami. Kemudian standar tersebut diurutkan dan selanjutnya ditentukan standar yang benar-benar penting dan kemampuan yang paling kritis yang akan menjadi dasar pembelajaran. Standar kurikulum menjadi dasar dari semua instruksi dan penilaian dan

⁷⁷ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 91

⁷⁸ Marno dan Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, hal. 27

menyediakan semacam fokus kajian, sekolah dan daerah perlu menyediakan program yang berkualitas untuk semua anak.⁷⁹

2. Standar pendidikan karakter

Pendidikan karakter yang berkualitas haruslah memiliki standar yang dapat dijadikan acuan. Pendidikan karakter yang berkualitas memiliki standar yang mampu:

- a) Menggalang efektifitas karakter mulia.
- b) Mengembangkan dan memberdayakan lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan konflik dalam masyarakat yang dilandasi dengan nilai luhur bangsa.
- c) Mengembangkan perbaikan undang-undang pendidikan karakter yang menggunakan rumusan falsafah bangsa sebagai kerangka dasar yang menyeluruh.
- d) Mengembangkan kultur dan budaya bangsa melalui budaya politik demokratis untuk menciptakan komunitas yang efektif.
- e) Menyediakan siswa untuk melakukan aksi moral.
- f) Menghargai semua siswa, mengembangkan karakter siswa, dan membantu kesuksesan mereka.
- g) Mengembangkan motivasi peserta didik.
- h) Menanamkan karakter kebangsaan kepada siswa.⁸⁰

3. Mengembangkan standar

⁷⁹ Manab, *Implementasi...*, hal. 278

⁸⁰ *Ibid*, hal. 281-295

Mengembangkan adalah kegiatan yang menjadi akhir dari pengendalian sekaligus awal dari perencanaan. Pengembangan dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, sekaligus sebagai hasil dari proses koreksi yang dilakukan. Untuk mencapai kesempurnaan tidaklah mudah, begitu pula dengan pendidikan karakter. Dan pengembangan pendidikan karakter dilakukan bertujuan untuk menghasilkan pendidikan-pendidikan karakter yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Mengembangkan standar pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Berpanduan pada standar pendidikan, seperti daftar standar, patokan, standar isi, dan standar-standar yang ada di lingkungan sekolah.
- b) Melakukan pengajaran eksplisit atau pengajaran secara terang-terangan sebagai bentuk pengembangan keseluruhan kelompok tradisional yang telah dilakukan dengan baik.
- c) Melakukan pelajaran yang menyesuaikan kepada kebutuhan individu dan kelompok kecil yang meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- d) Guru bisa mengelompokkan peserta didik berdasarkan pada kecerdasan, sikap, ataupun karakteristik lainnya yang relevan dengan falsafah negara.
- e) Mengevaluasi pendidikan karakter untuk mengetahui keberhasilannya.

Pengendalian pendidikan karakter yang sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan dengan cara evaluasi dan pengembangan sebagai berikut:

1. Evaluasi

Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Aplikasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah/satuan pendidikan.
- b) Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung aplikasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- c) Aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.
- d) Aplikasi belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Ketercapaian Rencana Aksi Sekolah/satuan pendidikan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- f) Penilaian penerapan nilai pendidikan karakter pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisi akhir).
- g) Membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan.

2. Pengembangan

- a) Menetapkan/menentukan nilai karakter baru yang akan dikembangkan.
- b) Menemukan cara-cara baru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang lama dan baru.
- c) Memperkaya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dipilih.
- d) Meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat untuk mendukung program pendidikan karakter.⁸¹

F. Kajian tentang Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologis berarti bacaan atau yang dibaca. Kata "Al-Qur'an" merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qara'a*. Sedangkan Al-Qur'an secara terminologi menurut para ulama adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan secara *muttawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.⁸²

Dari definisi di atas, dapat dikeluarkan beberapa faktor penting tentang Al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan Malaikat Jibril (hanya penyampai wahyu Allah), bukan sabda Nabi Muhammad (hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia (hanya berkewajiban untuk melaksanakannya).

⁸¹ Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 19-20

⁸² Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.

2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad, tidak kepada kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya bukan Al-Qur'an. Kitab Zabur untuk Nabi Dawud, Kitab Taurat untuk Nabi Musa, dan Kitab Injil untuk Nabi Isa.
3. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak ada seorang pun yang bisa menandingi baik perseorangan ataupun kelompok.
4. Diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
5. Membacanya dinilai ibadah. Hanya membaca Al-Qur'an sajalah di antara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun tidak mengetahui maknanya, apalagi jika mengetahui maknanya, merenungkan, dan mengamalkannya.⁸³

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam buku yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*" karya Ulil Amri mengungkapkan bahwa, ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar melakukan proses pendidikan kepada umat manusia. *Pertama*, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term "*ilmu*" yang diungkap sebanyak sembilan puluh empat kali, "*ta'lam*" yang diungkap sebanyak dua belas kali, "*ta'lamuuna*" yang diungkap sebanyak lima puluh enam kali, "*yasmauun*" yang diungkap sebanyak lima

⁸³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, cet. Ke-2, 2013), hal. 2-3

puluh enam kali, “*yasma’uun*” yang diungkap sebanyak sembilan belas kali, “*yazakkaru*” yang diungkap sebanyak enam kali, dan term-term lainnya.⁸⁴

Kedua, Al-Qur’an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka. Seperti yang dikutip oleh Ulil Amri dalam buku yang berjudul “*Ushuul At-Tarbiyah*” karya Abdurrahman An-Nahlawy mengungkapkan bahwa, Al-Qur’an memiliki empat cara dalam melakukan hal-hal tersebut, yaitu:

- a) Al-Qur’an mengungkapkan realita-realita yang dihadapi langsung oleh manusia, seperti laut, gunung, bulan, dan lain sebagainya. Kemudian Al-Qur’an mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut. Pada konteks ini, Al-Qur’an selalu memberikan motivasi bahwa semua ini adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.
- b) Al-Qur’an memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta.
- c) Al-Qur’an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, dan ada keterkaitan yang erat antara sang Pencipta dan Ciptaan-Nya. Semua ini akan berujung pada kesimpulan tentang hubungan antara manusia dengan Sang Khalik.
- d) Al-Qur’an mendorong manusia untuk tunduk dan *khusyu’* kepada Sang Khalik, diikuti kesiapan untuk merealisasikan kesadaran tersebut.⁸⁵

⁸⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Cet. II, 2014), hal. 59

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 60-61

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai sumber rujukan pembentukan akhlak.⁸⁶ Al-Qur'an sebagai sumber rujukan akhlak umat Islam juga mengarahkan umat Islam untuk memiliki nilai-nilai karakter atau akhlak yang mulia. Hal tersebut tertuang di dalam ayat-ayatnya. Ayat Al-Qur'an sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahan agar umat manusia berakhlakul karimah, dengan memiliki nilai-nilai yang bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat berikut; QS. An-Nur: 30-31, QS. Al-Ahzab: 33, QS Al-Israa': 23, QS. At-Taubah: 119, QS. Ali Imran: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, pen jagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran. Beberapa ayat tersebut adalah:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ

اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Katakanlah kepada kaum pria yang beriman, bahwa mereka hendaknya menundukkan pandangan matanya dan memelihara kehormatan dirinya. Itulah yang lebih bersih untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Waspada terhadap apa yang mereka lakukan” (QS. An-Nuur [24]: 30).⁸⁷

⁸⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 4

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 353

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ

وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ

الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Tinggallah di rumahmu dan janganlah kamu berdandan seperti wanita-wanita di zaman jahiliah, kerjakanlah sholat, tunaikanlah zakat, serta patuhlah kepada Allah dan RasulNya. Sesungguhnya Allah hendak manghilangkan noda-noda dosamu, hai keluarga Nabi, dan membersihkanmu sebersih-bersihnya”. (QS. Al-Ahzab [33]: 33).⁸⁸

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (QS. Al-Israa’ [17]: 23).⁸⁹

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

⁸⁸ Ibid., hal. 422

⁸⁹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Laktur Agama, *Terjemah dan Tafsir...*, hal. 425

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah, dan beradalah kamu bersama orang-orang yang benar*” (QS. At-Taubah [9]: 119).⁹⁰

Al-Qur'an menjadi sumber utama yang digunakan umat Islam dalam segala hal, salah satunya adalah dalam hal pendidikan. Secara normatif, ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter yaitu, dimensi spiritual, dimensi budaya, dan dimensi kecerdasan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani orang mukmin, seperti sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.⁹¹

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau *miliu*), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan

⁹⁰ RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 206

⁹¹ Said Aqil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2006), hal. 7

kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap, dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam.⁹²

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-ISQ dan lain-lain berimplikasi bagi pemahaman pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.⁹³

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan Allah SWT hanya kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diturunkan secara *muttawatir*, bernilai ibadah bagi umat Islam yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup utama umat Islam dalam segala hal salah satunya dalam hal berakhlak/berkarakter.

Dengan demikian sangatlah relevan apabila Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama umat Islam dalam melakukan segala hal, salah satunya adalah dalam hal berkarakter. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di rumah saja, melainkan di dalam satuan pendidikan. Pendidikan akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Sehingga sangatlah penting pendidikan karakter dilakukan di jenjang sekolah dasar. Apalagi ditambah dengan yang berbasis Al-Qur'an. Konsep ini sangat sesuai dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam tingkat Sekolah Dasar (MI).

⁹² *Ibid.*, hal. 8

⁹³ *Ibid.*,

G. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu: Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Tesis Desi Novitasari, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional”*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman al-Hakim Internasional (SDIT LHI) terangkum dalam *“Seven Strand of the Curriculum”* atau tujuh potensi dasar dalam menanamkan karakter yang diharapkan, antara lain *spiritual, moral, intellectual, physical, interpersonal, cultural, dan social*. SDIT LHI menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an melalui proses pembelajaran dan program-program sekolah. Program sekolah yang termasuk dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yaitu: a) program rutin harian antara lain Baca Tulis Hafal Cinta Al-Qur’an (BTHCQ), *One Day One Ayah, Muroja’ah, Morning Motivation, Sholat Dhuha, Habbit Training* “Sholat Dhuhur Berjama’ah”, b) program pekanan antara lain *Market Day, Star of the Week, Reading Group, Bank Sampah, Pramuka, Upacara, Senam, dan renang*, c) program yang menyesuaikan kebutuhan seperti kantong surga, *Riyadhoh Qur’an, Outing and Fieldtrip*. Selain itu orang tua dan guru juga memiliki peran dalam implementasi pendidikan

karakter tersebut. Peranan orang tua yaitu mengajarkan tentang prinsip-prinsip keutuhan dan menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah dan berbuat baik. Sedangkan peranan guru difokuskan pada tiga peran yaitu sebagai pembimbing, model, dan penasihat.⁹⁴

Persamaan penelitian milik saudari Desi Novitasari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Quran serta sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya yaitu subjek yang diteliti pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional (SDIT LHI) serta lokasi penelitian berada di Yogyakarta.⁹⁵

2. Skripsi Syaiful Huda UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2012 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta”*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDIT Bina Anak Islam Krapyak berdasar pada visi sekolah yaitu, “Menyemai Generasi Qur’ani yang mampu mengedepankan Akhlaqul Karimah dengan Dibekali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” yang kemudian dikembangkan ke dalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik baik di dalam kelas (diintegrasikan ke dalam RPP dan pembelajaran di kelas) maupun di luar kelas (pemantauan pendidikan oleh guru kepada siswa ketika melakukan

⁹⁴ Desi Novitasari, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasiona*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

⁹⁵ *Ibid.*,

segala sesuatu di luar kelas) dengan metode pendidikan yang bervariasi. Program-program khusus tersebut, seperti berdo'a sebelum jam pelajaran, Sholat Dhuha setiap pagi, sholat berjamaah, pendampingan wudhu, infaq setiap Hari Jum'at, program tahfidz, pesantren ramadhan, bakti sosial, syawalan, peringatan PHBI, kunjungan outdoor ke panti asuhan atau tempat-tempat yang dituju setiap tahunnya dan penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran keagamaan seperti fiqih dan Al-Qur'an Hadits.⁹⁶

Kemudian penelitian tersebut juga memaparkan tentang faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter. Faktor pendukungnya, yaitu pihak sekolah memberikan dukungan seperti dalam hal bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan, pihak wali siswa sangat mendukung dan menginginkan prioritas nilai akhlak, guru memiliki kemampuan menyampaikan materi serta bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru tidak menjaga jarak dengan siswa, dan guru memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu perpindahan gedung sekolah, beberapa siswa sering membuat ribut di kelas, adanya kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah yang dibawa ke dalam kelas, sehingga mempengaruhi siswa yang lain, dan guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari.⁹⁷

⁹⁶ Syaiful Huda, *Implementasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012)

⁹⁷ *Ibid.*,

Persamaan penelitian milik saudara Syaiful Huda dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan karakter, lokasi penelitian antara keduanya sama-sama memiliki visi sekolah membentuk generasi Qur'ani, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya yaitu subjek yang diteliti pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam serta lokasi penelitian terletak di Yogyakarta.⁹⁸

3. Skripsi Shalahuddin Fatah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang pada tahun 2015 yang berjudul *“Implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah Berbasis IPTEK dan Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah Malang”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 SDI Nurul Izzah sudah menerapkannya sejak awal diberlakukannya Kurikulum 2013 yang mengacu kepada aturan yang sudah dibuat pemerintah. SDI Nurul Izzah Malang berbasis IPTEK, yakni kelas sudah dilengkapi LCD dan pengeras suara, sarana juga dilengkapi dengan ruang multimedia dan laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran. Dan juga berbasis Al-Quran, yakni setiap hari siswa mendapatkan pelajaran membaca Al-Qur’an sebagai pelajaran muatan lokal selama dua jam pelajaran yang dibimbing oleh guru tim Al-Qur’an.⁹⁹

⁹⁸ *Ibid.*,

⁹⁹ Shalahuddin Fatah, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah Berbasis IPTEK dan Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

Kemudian penelitian ini juga memaparkan tentang faktor pendukung dan penghambat dari implementasi Kurikulum 2013 di SDI Nurul Izzah Malang. Faktor pendukungnya, meliputi: (1) kreativitas guru yakni kesiapan guru terkait dengan urusan kompetensinya, (2) aktivitas peserta didik dalam kelas yakni siswa yang aktif dalam pembelajaran, (3) fasilitas dan sumber belajar yakni sekolah berbasis IPTEK dengan ditunjang sarana prasarana yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, dan (4) lingkungan yang kondusif yakni dengan suasana sekolah berbasis Al-Qur'an, terkait dengan pembelajaran Al-Quran. Sedangkan faktor penghambatnya, meliputi: (1) aktivitas siswa yakni siswa yang pasif dan malas dalam proses belajar (2) penilaian yang terlalu banyak dan rumit, K-13 menggunakan deskripsi sehingga membutuhkan lembar kertas yang banyak sehingga biaya untuk membuat rapot menjadi tinggi.¹⁰⁰

Persamaan penelitian milik saudara Shalahuddin Fatah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan karakter. Sementara perbedaannya yaitu subjek yang diteliti pada SDI Nurul Izzah, lokasi penelitian terletak di Malang, dan SDI Nurul Izzah tidak hanya menggunakan pendidikan karakter berbasis Al-Quran saja, tetapi juga berbasis IPTEK.¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ *Ibid.*,

4. Jurnal Azamiyah Universitas Muhammadiyah, Surabaya pada tahun 2017 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surah Al Hujurat: 11-13*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjelasan konsep pendidikan karakter adalah pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak serta semangat persatuan dan persaudaraan yang diusahakan untuk mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup positif. Dan kontekstualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah mengenai kurikulum PAI yang terdapat dalam ayat ayat tersebut diatas adalah sudah masuk dalam kurikulum berkarakter.¹⁰²

Persamaan penelitian milik saudara Azamiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yang berhubungan dengan Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian milik saudara Azamiyah merupakan penelitian pustaka, tahun penelitian, hasil penelitiannya, dan fokus penelitiannya. Fokus penelitian milik azamiyah yaitu: (1) Bagaimanakah pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13? (2) Bagaimana kontekstualisasi pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembelajaran PAI di sekolah?

¹⁰² Azamiyah, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surah Al Hujurat: 11-13*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah, 2017)

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Desi Novitasari. 2016. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis. <i>Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional.</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SDIT Luqman al-Hakim Internasional (SDIT LHI) terangkum dalam "Seven Strand of the Curriculum" serta melalui proses pembelajaran dan program-program sekolah. Program sekolah terbagi menjadi tiga, yaitu program rutin harian, program pekanan, dan program yang menyesuaikan kebutuhan. Selain itu orang tua dan guru juga memiliki peran dalam implementasi pendidikan karakter tersebut. Peranan orang tua yaitu mengajarkan tentang prinsip-prinsip keutuhan dan menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah dan berbuat baik. Sedangkan peranan guru difokuskan pada tiga peran yaitu sebagai pembimbing, model, dan penasihat.	a. Meneliti implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. b. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif.	a. Subjek yang diteliti pada MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung. b. Fokus penelitian: 1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? 3) Bagaimana pengendalian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an?
2.	Syaiful Huda. 2012. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. <i>Implementasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDIT Bina Anak Islam Krapyak berdasar pada visi sekolah. Kemudian dikembangkan ke dalam program-program khusus di dalam maupun di luar kelas. Faktor pendukung implementasi tersebut, yaitu pihak sekolah memberikan dukungan dalam bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan, pihak wali siswa mendukung, guru memiliki kemampuan menyampaikan materi serta bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru tidak menjaga jarak dengan siswa,	a. Meneliti implementasi pendidikan karakter. b. Lokasi penelitian memiliki visi membentuk generasi Qur'ani.	a. Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qu'an. b. Subjek yang diteliti pada MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung. c. Fokus penelitian: 1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? 3) Bagaimana pengendalian pendidikan

	<i>Sewon Bantul Yogyakarta.</i>	dan guru memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu perpindahan gedung sekolah, beberapa siswa sering membuat ribut di kelas, adanya kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah yang dibawa ke dalam kelas, sehingga mempengaruhi siswa yang lain, dan guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari.	c. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif.	karakter berbasis Al-Qur'an?
3.	Shalahuddin Fatah. 2015. UIN Maulana Malik Ibrahim. Skripsi. <i>Implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah Berbasis IPTEK dan Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah Malang.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 SDI Nurul Izzah sudah menerapkannya sejak awal diberlakukan K-13. SDI Nurul Izzah Malang berbasis IPTEK, yakni kelas sudah dilengkapi LCD dan pengeras suara, sarana dilengkapi dengan ruang multimedia dan laboratorium bahasa. Dan juga berbasis Al-Qur'an, yakni setiap hari siswa mendapatkan pelajaran membaca Al-Qur'an sebagai pelajaran muatan lokal selama dua jam pelajaran yang dibimbing oleh guru tim Al-Qur'an.	a. Meneliti implementasi pendidikan karakter. b. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif	a. Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qu'an. b. Subjek yang diteliti pada MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung. c. Fokus penelitian: 1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? 3) Bagaimana pengendalian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an?
4.	Azamiyah. Jurnal. 2017. Universitas Muhammadiyah Surabaya. <i>Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al Hujurat: 11-13.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjelasan konsep pendidikan karakter adalah pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak serta semangat persatuan dan persaudaraan. Dan kontekstualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah mengenai kurikulum PAI yang terdapat dalam ayat ayat tersebut diatas adalah sudah masuk dalam kurikulum berkarakter.	a. Meneliti pendidikan karakter yang berhubungan dengan Al-Qur'an.	a. Penelitian Pustaka b. Tahun penelitian c. Hasil penelitian d. Fokus penelitian: 1) Bagaimanakah pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13? 2) Bagaimana kontekstualisasi pendidikan karakter dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembelajaran PAI?

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.¹⁰³

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah, civitas akademika haruslah memiliki perencanaan yang matang karena perencanaan adalah langkah pertama dalam melakukan segala hal. Kemudian dilakukan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, pelaksanaan menjadi tindakan yang dapat menghasilkan *out put*. Selanjutnya dilakukan pengendalian supaya segala sesuatu yang terjadi tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengendalian apabila ditemukan hal-hal yang tidak diinginkan akan dicarikan pemecahannya dan kemudian dikembangkan ke dalam perencanaan selanjutnya. Dengan demikian implementasi adalah kegiatan yang bersifat sistem terus menerus untuk dilakukan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

¹⁰³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), Hal. 91

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir Teoritis